p-ISSN 1693-4849
e-ISSN 2549-2306

# Jurnal SERAMBI ILMU

Journal of Scientific Information and Educational Creativity

VOLUME 21 NOMOR 2 EDISI September 2020


- Pengembangan Menulis Cerita Pendek Kearifan Lokal Menggunakan Model *Mind Mapping* Siswa SD Kota Samarinda
  **Hani Subakti dan Eka Selvi Handayani** 171-18

- Analisis Perkembangan Perbankan Syari'ah Sebagai Landasan Pendidikan Ekonomi Muslim
  **Retno Anisa Larasati dan Inal Kahfi** 185-199

- *Critical Thinking Ability in EFL Students' Argumentative Essay Writing: The Difficulties and the Strategies*
  **Wawat Srinawati dan Rahmawati Alwi** 200-210

- Pengembangan Perangkat Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pembelajaran Matematika SMA
  **Suci Mahya Sari** 211-228

- *Utilization of the Theory of Planned Behavior for Analyzing the Issue of Throwing Garbage in Public Places*
  **B.M.A.S. Anaconda Bangkara dan Anggi Septian Siahaan** 229-250

- Pengembangan **Prototipe *Bicycle Static* dalam Meningkatkan Kebugaran** Jasmani Anak Berkebutuhan Khusus
  **Amirzan, Indra Kasih dan Deni Rahman Marpaung** 251-272

- Kebijakan Pesantren dalam Pengelolaan Pendidikan di Indonesia
  **Aep Tata Suryana, Tatang Ibrahim, Muslem Daud dan Hery Saparudin** 273-286

- Pengaruh Metode Bercerita Dan Kemampuan Menyimak Pada Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini
  **Rahayu Dwi Utami, Munisa dan Abdi Syahrial Harahap** 287-300

- Pengaruh Kepemimpinan, Budaya Organisasi, Komitmen Organisasi terhadap Kinerja
  **Jalaluddin, Sri Milfayetty, Zainuddin dan, Said Ali Akbar** 301-314


Diterbitkan Oleh
FKIP Uviversitas Serambi Mekkah Banda Aceh

| Jurnal Serambi Ilmu | Volume 21 | Nomor 2 | Hal 171 - 314 | Banda Aceh September 2020 |
|---|---|---|---|---|

Jurnal Serambi Ilmu
*Journal of Scientific Information and Educational Creativity*
Vol. 21, No.2,
September 2020
pISSN 1619–4849
eISSN 2549-2306

# Pengaruh Metode Bercerita Dan Kemampuan Menyimak Pada Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini

**Rahayu Dwi Utami[1], Munisa[2], Abdi Syahrial Harahap[3]**
[1]Rahayu Dwi Utami adalah Staf Pengajar pada UNPAB, Medan, Indonesia
Email: dwirahayu@dosen.pancabudi.ac.id
[2]Munisa Staf Pengajar pada UNPAB, Medan, Indonesia
Email: munisa@pancabudi.ac.id
[3]Abdi Syahrial Harahap Staf Pengajar pada UNPAB, Medan, Indonesia
Email: abdisyahrial@dosen.pancabudi.ac.id

**Abstrak**
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Pengaruh metode bercerita dengan menggunakan alat peraga boneka tangan dan metode bercerita dengan menggunakan buku cerita bergambar terhadap pembentukan karakter disiplin, Pengaruh kemampuan menyimak terhadap pembentukan karakter disiplin anak usia dini, serta untuk mengetahui Interaksi antara metode bercerita dan kemampuan menyimak terhadap pembentukan karakter disiplin anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen semu. Tehnik pengumpulan data menggunakan observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis varians dua jalur. Hasil analisis varians menunjukkan nilai $F_{hitung}$ sebesar 4,537 > nilai $F_{tabel}$ 2,10 dan nilai probabilitas atau signifikansi 0,001 < 0,05, sehingga $H_o$ ditolak; (2) Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pembentukan karakter disiplin anak dengan kemampuan menyimak tinggi (X = 93) dan siswa yang memiliki kemampuan menyimak rendah (X = 82,57), hasil analisis varians menunjukkan nilai $F_{hitung}$ sebesar 14,728 > $F_{tabel}$ 2,10 dengan nilai signifikan 0,0015 < 0,05. Dengan demikian menunjukkan pembentukan karakter disiplin siswa yang diajar dengan metode bercerita menggunakan boneka tangan lebih tinggi dari pada pembentukan karakter disiplin siswa yang di ajar dengan metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar.

***Kata kunci***: Metode bercerita, kemampuan menyimak, karakter disiplin

## PENDAHULUAN

Pentingnya pendidikan anak usia dini telah menjadi perhatian internasional. Dalam pertemuan Forum Pendidikan Dunia tahun 2000 di Dakar-Senegal, dihasilkan enam kesepakatan sebagai kerangka aksi pendidikan untuk semua *(The Dakar Framework for Action Education for All).* Salah satu butir kesepakatan tersebut adalah untuk memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini.

Pendidikan merupakan usaha atau kegiatan yang disengaja untuk membantu, membina dan mengarahkan manusia mengembangkan segala kemampuan yang dilaksanakan dan dikembangkan secara sistematis melalui proses pembelajaran yang terencana dengan baik. Pendidikan mempunyai perencanaan yang menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan

negara. Pendidikan di sekolah mengarahkan belajar anak supaya dia memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan nilai yang semuanya menunjang perkembangannya (Winkell, 2014:29).

Salah satu bentuk satuan pendidikan di Indonesia adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dimana pada saat ini Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mengalami perkembangan yang pesat, ini dibuktikan dari Angka Partisipasi Kasar (APK) PAUD Indonesia berhasil melampaui rerata dunia. Hal tersebut berdasarkan data UNESCO *Institute for statistic* 2014 dimana APK PAUD dunia sebesar 54% sedangkan APK PAUD Indonesia telah mencapai 63%. Hal ini senada dengan arah kebijakan Pembangunan Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2014 salah satu nya adalah Peningkatan akses dan kualitas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan anak sejak usia dini membawa dampak yang baik. Sehingga fenomena Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan keniscayaan. Alasannya, perkembangan otak pada usia dini (0-6 tahun) mengalami percepatan hingga 80% dari keseluruhan otak orang dewasa (Suyadi, 2010:8). Hal ini menunjukan bahwa seluruh potensi dan kecerdasan dasar-dasar perilaku seseorang telah mulai terbentuk pada usia dini.

Oleh karena itu pendidikan dilakukan seumur hidup sejak usia dini hingga akhir hayat, pentingnya pendidikan diberikan pada anak usia dini merujuk pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Anak Usia Dini pada bab I, pasal 1 butir 14, dinyatakan bahwa : "Pendidikan anak usia dini yang selanjutnya disebut PAUD, adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai berusia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

Pendidikan bagi anak usia dini sangat penting dilakukan sebab pendidikan bagi anak usia dini merupakan dasar bagi pembentukan karakter manusia secara utuh. Maka dari itu, pendidikan karakter sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi dirumah dan di lingkungan sosial. Mutlak perlu di bentuk untuk kelangsungan hidup bangsa ini**."Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk 237 juta penduduk Indonesia".** Bagaimanapun juga, karakter adalah kunci keberhasilan individu. Salah satu nilai karakter yang akan penulis angkat disini yaitu karakter disiplin. Karena disiplin adalah salah satu aspek yang penting yang harus dibentuk dan dikembangkan dalam upaya menjadikan manusia yang berkepribadian baik. Dengan disiplin membiasakan diri mematuhi peraturan atau kesepakatan yang ada untuk melakukan perbuatan yang baik. Pada dasarnya disiplin merupakan kebutuhan mutlak di masa kanak-kanak mengingat masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk pembentukan karakter disiplin anak. Setiap anak memiliki potensi memahami aturan yang berkembang pada setiap tahap kehidupannya. Disiplin diperlukan untuk membantu penyesuaian pribadi dan sosial anak. Melalui disiplin anak dapat belajar berperilaku sesuai dengan cara yang disetujui dan sebagai imbalannya mereka dapat dengan mudah diterima oleh lingkungan sosialnya.

Bagi Indonesia sekarang ini, pendidikan karakter juga berarti melakukan usaha sungguh-sungguh, sistematik dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang Indonesia bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter. Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir *(never ending process)*, sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan *(continous quality improvement)*, yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan (Mulyasa, 2012:1). Dengan kata lain, tidak ada masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa meningkatkan disiplin.

Oleh karena itu, kedisiplinan anak sangat perlu dibentuk sejak dini, agar dapat menghadapi kehidupannya yang akan datang. Saat ini banyak kita saksikan baik secara langsung maupun melalui media tentang tindakan kekerasan, pelecehan maupun tindakan kriminal lainnya. Selain itu, saat ini juga banyak yang beranggapan bahwa anak-anak sekarang kurang memiliki disiplin dan tidak dapat menunjukan karakter yang baik. Muslich (2011:36) menyatakan masalah lain yang tengah dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah sistem pendidikan dini yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (Afektif).

Dalam situasi ini, aspek kognitif atau intelektual memperoleh stimulasi terbesar, sedangkan aspek lainnya seperti emosi, sosial dan seni terabaikan (Yus, 2011:10). Pernyataan ini didukung juga oleh Jacobsen, Dkk (2009:93) bahwa 80% hingga 90% waktu sekolah yang di miliki siswa dihabiskan untuk tujuan-tujuan kognitif. Padahal pembentukan karakter disiplin lebih berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan (Afektif). Menurut Roosevelt dalam Noor (2012:43) mengatakan*:"To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society"*, artinya mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman mara bahaya bagi masyarakat. Dari pernyataan tersebut jelas bahwa pendidikan karakter pada anak usia dini sangat penting.

Menurut Al Maghribi dalam Oktarina (2020) menyatakan bahwa mendidik anak shalih sebelum lahir laksana menanam tanaman,maka siapa yang menginginkan tanamannya tumbuh subur dan membuahkan hasil yang memuaskan sehingga membuat hati senang dan damai maka hendaklah mempersiapkan dan memilih manhaj pendidikan yang terbaik dan benar sehingga mampu menumbuhkan dan memberikan hasil yang menyenangkan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di lembaga pendidikan anak usia dini, terlihat ada beberapa anak yang belum mematuhi tata tertib sekolah. Dari 25 anak terdapat 6 anak yang tidak mau ikut berbaris, terdapat 4 anak yang tidak mau membaca do'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan dan 3 orang anak tidak mau ikut merapikan dan menyimpan barang pada tempatnya. Padahal perilaku tersebut adalah salah satu perilaku yang penting untuk diperbaiki agar anak kelak dapat berkembang menjadi pribadi yang baik. Peneliti juga masih menemukan beberapa anak yang masih tidak disiplin, seperti*:* (1) Anak yang terlambat ke sekolah karena bangun terlambat, (2) Anak yang tidak memakai seragam sekolah sesuai dengan seragam yang seharusnya karena baju kotor, (3) Tidak mau merapikan mainan. Selain itu kegiatan pembelajaran di PAUD terlalu fokus terhadap calistung. Akibatnya banyak orang tua dan guru berlomba

dengan waktu untuk memberikan pengalaman belajar melalui "kegiatan atau pembelajaran akademik". Hampir keseluruhan waktu belajar anak dilakukan melalui "kegiatan akademik" (Yus, 2014:9), sehingga faktor disiplin anak usia dini menjadi terabaikan, tidak adanya pemberian hadiah atau penghargaan pada anak seperti pujian atau sentuhan yang mengelus kepala maupun punggung anak sehingga anak tidak termotivasi untuk menerapkan disiplin.

Salah satu yang menjadi sorotan tentang fenomena rendahnya pendidikan karakter di sekolah yaitu guru. Guru memegang peranan penting dalam pembentukan karakter disiplin di sekolah. Karena guru merupakan sosok penting yang memegang peranan sangat besar dalam pembentukan karakter disiplin di sekolah. Dikatakan demikian, karena guru merupakan pigur utama, serta contoh dan teladan bagi peserta didik (Mulyasa, 2012:63). Guru perlu memahami bahwa anak bukanlah manusia dewasa dalam bentuk kecil, anak usia dini memiliki potensi, tetapi potensi tersebut hanya akan dapat berkembang manakala diberi rangsangan, bimbingan, bantuan, dan/atau perlakuan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya (Semiawan, 2008:3).

Hal tersebut juga di dukung dengan metode yang digunakan di sekolah dalam menerapkan disiplin kurang bervariasi dan tidak berkesan bagi anak. Kemudian ada orang tua yang cenderung memiliki pola pikir menganggap disiplin tersebut belum perlu karena anak masih terlalu dini untuk mengenal peraturan. Tentu saja hal ini sangat disayangkan, terlebih bagi anak yang masih perlu di bentuk karakter disiplinnya.

Berdasarkan kenyataan di atas, sangat perlu adanya cara yang dapat digunakan untuk membantu membentuk karakter disiplin anak usia dini dengan memberikan pendekatan melalui pembelajaran yang dapat diterima oleh anak sesuai dengan tahap usianya. Dalam membimbing dan mengembangkan potensi anak usia dini perlu memilih metode yang tepat dan memiliki pemahaman dalam melaksanakan metode tersebut. Karena hal ini akan berpengaruh terhadap optimal tidaknya keberhasilan dalam mencapai kedisiplinan pada anak. Pemilihan metode yang dilakukan pendidik atau guru semestinya dilandasi alasan yang kuat. Setiap guru akan menggunakan metode sesuai dengan kebutuhan anak.

Salah satunya dengan menerapkan metode bercerita di PAUD. Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak dipergunakan. Metode bercerita merupakan metode pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak (Masitoh, 2011:10.3). Pemilihan metode yang dapat mendukung pengembangan moral anak khususnya pembentukan karakter disiplin dapat dilakukan dengan menggunakan metode bercerita. Kegiatan bercerita memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan (Masitoh, 2011:10.7). Dengan bercerita guru dapat menyampaikan pesan atau informasi yang terkait dengan pembentukan karakter disiplin anak. Dalam hal ini cerita menempati posisi pertama untuk mengubah etika anak-anak, karena sebuah cerita mampu menarik anak untuk menyukai dan memperhatikannya (Hidayat, 2011:4.18)

Metode pembelajaran jenisnya beragam yang masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan, maka pemilihan metode yang sesuai dengan topik atau pokok bahasan yang akan diajarkan harus betul-betul dipikirkan oleh guru yang akan menyampaikan materi pelajaran (Nazaruddin, 2020). Penggunaan metode bercerita dalam pembentukan

karakter disiplin anak adalah pilihan yang cerdas dan sangat bijak. Arti pentingnya cerita bagi anak usia dini, tidak dapat dilepaskan dari kemampuan guru dalam mentransmisikan nilai-nilai luhur kehidupan dalam bentuk cerita (Musfiroh, 2008:25). Guru efektif memiliki kualitas pribadi yang memungkinkan mereka mengembangkan hubungan kemanusiaan dengan siswa (Arends,2007:19). Untuk itu peranan guru dalam membawakan cerita dengan baik sangat penting.

Dengan penggunaan metode bercerita ini juga harus didukung dengan kemampuan menyimak anak yang baik. Karena akan sangat mustahil nilai-nilai atau pesan moral dan informasi yang akan disampaikan guru kepada anak didiknya melalui metode bercerita akan terserap dengan baik apabila anak tidak memiliki kemampuan menyimak yang baik pula. Menyimak sebagai salah satu kegiatan berbahasa merupakan keterampilan yang cukup mendasar dalam aktivitas berkomunikasi. Dalam kehidupan, manusia selalu dituntut untuk menyimak, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Oleh sebab itu, kegiatan menyimak lebih banyak dilakukan dari pada kegiatan berbahasa lain seperti berbicara, membaca dan menulis. Hal ini dibuktikan oleh Rivers dalam Sutari, dkk (1997:8) kebanyakan anak usia dini menggunakan 45% waktunya untuk menyimak, 30% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan hanya 9% saja untuk menulis. Berdasarkan kenyataan di atas maka jelas bahwa kemampuan menyimak harus dibina dan ditingkatkan pada anak usia dini sebagai pendukung dalam kegiatan metode bercerita agar nilai-nilai atau informasi yang disampaikan guru dalam bercerita tersebut dapat diserap anak dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu menjadi tantangan bagi guru dalam menampilkan proses kegiatan dengan menggunakan metode bercerita ini dengan sebaik mungkin. Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat pengajaran berlangsung. Oleh karena itu peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar (Subroto, 1997:43). Karena belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah.Ketuntasan belajar ini, ditentukan oleh guru (Mardiah, 2020). Agar anak dapat fokus dalam mendengarkan cerita dengan menggunakan media yang disampaikan oleh guru sehingga pesan dan informasi yang ingin disampaikan melalui metode bercerita ini dapat membantu dalam pembentukan karakter disiplin anak sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai.

## METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan dalam jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan desain eksperimental yaitu eksperimen kuasi semu *(quasi eksperimental design)* karena tidak semua variabel yang muncul dalam kondisi eksperimen dapat diatur dan dikontrol secara ketat.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain faktorial 2 x 2. Adapun tabel desain penelitian mengenai rancangan ekperimen dapat dilihat pada tabel 3.2 dibawah ini:

**Tabel 1 Desain Eksperimen Faktorial 2 x 2**

| Metode Bercerita / Kemampuan Menyimak | **Boneka tangan (A1)** | **Buku cerita bergambar (A2)** |
|---|---|---|
| Tinggi (B1) | A1B1 | A2B1 |
| Rendah (B2) | A1B2 | A2B2 |

**Keterangan** : A1= Metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan, A2= Metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar, B1=Kemampuan menyimak siswa tinggi, B2 = Kemampuan menyimak siswa rendah, A1B1= Rata-rata pembentukan karakter disiplin siswa yang diajar dengan metode bercerita menggunakan boneka tangan yang memiliki kemampuan menyimak tinggi, A1B2 = Rata-rata pembentukan karakter disiplin siswa yang diajar dengan metode bercerita menggunakan boneka tangan yang memiliki kemampuan menyimak rendah, A2B1= Rata-rata pembentukan karakter disiplin siswa yang diajar dengan metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar yang memiliki kemampuan menyimak tinggi dan A2B2=Rata-rata pembentukan karakter disiplin siswa yang diajar dengan metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar yang memiliki kemampuan menyimak rendah.

**Sumber Data**

Data penelitian di peroleh langsung dari pelajaran pembentukan karakter disiplin pada TK YPIS Maju Binjai berjumlah 52 orang siswa. Terdiri dari kelas B1 25 (dua puluh lima) orang siswa dan B2 27 (dua puluh tujuh) orang siswa.

**Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data didukung oleh Sugiyono (2014:205) menyatakan bahwa observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Instrumen penelitian ini menggunakan panduan observasi dan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah non test yaitu observasi terstruktur tentang karakter disiplin anak dan kemampuan menyimak. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data primer dan sekunder. Yaitu data yang terkumpulkan dilapangan selama penelitian, dan didukunh oleh data – data skunder untuk memperkuat wawasan dan teori dalam menyusun dan melaksanakan langkah-langkah penelitian.

**Teknik Analisa Data**

Teknik analisa data pada penelitian ini adalah teknik deskriptif dan inferensial. Teknik Deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian seperti rata-rata hitung, simpangan baku, median, modus, distribusi frekuensi. Sedangkan teknik inferensial yang digunakan menguji hipotesis penelitian adalah teknik analisis varians (ANAVA) dua jalur. Dalam hal ini penggunaan analisis varians, setelah lebih dahulu dilakukan uji persyaratan yaitu uji normalitas dengan menggunakan uji liliefors ($L_o < L_t$)

pada taraf signifikan 5% dengan ketentuan jika ternyata $L_o < L_t$ maka data yang diuji berdistribusi secara normal. Selanjutnya untuk uji homogenitas varians dilakukan dengan uji Fisher (F) maka data dinyatakan homogen. Jika hasil analisis varians menunjukkan adanya interaksi atas variabel bebas dalam hubungannya dengan variabel terikat, analisis ditunjukkan analisis varians tahap lanjut menggunakan uji *scheffe* untuk mengetahui rata-rata pembentukan karakter disiplin sampel data pada anggota kelompok sel yang berbeda dan uji *tuckey* untuk banyak anggota kelompok sel yang sama pada taraf signifikan 5%.

**Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis instrumen, yaitu instrumen observasi pembentukan karakter disiplin dan instrumen kemampuan menyimak.

a. Instrumen Observasi Pembentukan Karakter Disiplin

Instrumen penelitian yang digunakan berupa alat observasi yang berbentuk pernyataan yang terdiri dari 25 butir pernyataan. Adapun rumus menghitung pembentukan karakter disiplin siswa sebagai berikut: $\frac{Skor\ yang\ diperoleh}{Skor\ Maksimal}\ x\ 100\% = ..\%$.

Sedangkan untuk mengetahui persentasi pembentukan karakter disiplin anak usia dini dapat di hitung dari lembar observasi dengan jumlah jawaban benar berbanding dengan skor tertinggi yaitu 100. Dengan kategori tingkat pembentukan karakter disiplin dapat dilihat dibawah ini: 91% - 100% = baik sekali, 81% - 90% = baik, 71% - 80%= sedang, 61% - 70% = kurang dan - <60%= kurang sekali

**Tabel 2 Kisi-kisi Instrumen Observasi Pembentukan Karakter Disiplin Siswa**

| Kompetensi Dasar | Materi Pembelajaran | Nomor Pernyataan | Jumlah |
|---|---|---|---|
| 2.5 | Senang memberi salam | 5,6,7,8 | 4 |
| 2.6 | Senang mengikuti aturan | 1,2,3,4,17.18,19, 20,21,22,23,24,25 | 13 |
| 3.1-4.4 | Doa sebelum dan sesudah belajar | 9,10,11,12 | 4 |
| 3.10-4.10 | Aku suka mendengar cerita | 13,14,15,16 | 4 |
| | | | 25 |

b. Instrumen Observasi kemampuan menyimak

Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi yang dilengkapi oleh alternatif jawaban sehingga observer tinggal memilih salah satu jawaban yang telah tersedia. Lembar observasi disajikan dalam bentuk skala *likert* dengan empat alternatif jawaban.

Adapun kisi-kisi instrumen kemampuan menyimak dikembangkan oleh peneliti berdasarkan defenisi operasional kemampuan menyimak.

**Tabel 3 Kisi-kisi Instrumen Observasi Kemampuan Menyimak**

| Kompetensi Dasar | Materi Pembelajaran | Nomor Pernyataan | Jumlah |
|---|---|---|---|
| 3.10 | Mendengarkan dengan penuh perhatian | 1,2,3 | 3 |
| 4.10 | Menginterpretasikan | 4,5,6 | 3 |
| 4.11 | Memahami makna | 7,8,9,10 | 4 |
| | | | 10 |

**Hipotesis Statistik**

Hipotesis statistik yang diuji pada penelitian ini meliputi: a. $H_o : \mu A_1 = \mu A_2$ $H_a : \mu A_1 > \mu A_2$, $H_o : \mu B_1 = \mu B_2$ $H_a : \mu B_1 > \mu A_2$, b. $H_o : A >< B = 0$, dan c. $H_a : A >< B \neq 0$

Keterangan: $\mu A_1$= Rerata pembentukan karakter disiplin dari siswa yang memperoleh pembelajaran dengan metode bercerita dengan boneka tangan, $\mu A_2$ = Rerata pembentukan karakter disiplin dari siswa yang memperoleh pembelajaran dengan metode bercerita buku cerita bergambar, $\mu B_1$ = Rerata Pembentukan karakter disiplin dari siswa yang memiliki kemampuan menyimak tinggi, dan $\mu B_2$= Rerata pembentukan karakter disiplin dari siswa yang memiliki kemampuan menyimak rendah.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Menurut Abu bakar (2015:169) menyatakan Penerapan pendidikan karakter di Indonesia termasuk masih baru, banyak hal yang perlu dibangun guna mengembang pendidikan berkarakter secara sempurna, pendidikan berkarakter merupakan suatu sistem yang secara sadar dan terencana melalui materi/alat penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah, yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai sebagaimana yang dipraktekan oleh masyarakatnya, baik nilai-nilai dalam hubungannya dengan Allah SWT, nilai-nilai terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Program pendidikan karakter bukanlah suatu proyek pembangunan, tetapi adalah niat dan itikad dengan tujuan terjadi perubahan karakter masyarakat secara menyeluruh, kembali pada sumber daya yang bersih, jujur, amanah, adil, tidak terlibat berbagai pelanggaran yang bertentangan dengan nilai agama dan budaya masyarakat setempat.

**Hasil Penelitian**

**Pengujian Hipotesis**

Setelah persyaratan analisis data baik normalitas dan homogenitas data terpenuhi, maka dapat dilanjutkan pengujian hipotesis dengan analisis varians (Anova). Hasil perhitungan analisis varians (Anova) dengan menggunakan *SPSS Statistic 20 for window* dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Tabel 4
Independent Samples Test Boneka Tangan Dan Buku Cerita Bergambar

| Uji Eual | Levene's Test for Equality of Variances | | t-test for Equality of Means | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | F | Sig. | T | Df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference | |
| | | | | | | | | Lower | Upper |
| Equal variances assumed | 4.537 | .038 | 3.488 | 50 | .001 | 12.136 | 3.479 | 5.148 | 19.125 |
| Equal variances not assumed | | | 3.516 | 49.238 | .001 | 12.136 | 3.452 | 5.200 | 19.072 |

Berdasarkan tabel 4 diperoleh nilai $F_{hitung}$ sebesar 4,537 pada taraf signifikan 0,05 dengan df= 50 didapat nilai $F_{tabel}$ sebesar 2,10 . Dengan demikian diperoleh $T_{hitung} > T_{tabel}$ yakni 3,488 > 1,675 dan nilai probabilitas atau signifikan 0,001 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa $F_{hitung}$ 4,537 > $F_{tabel}$ 2,10 dengan signifikan 0,0010 < 0,05 sehingga $H_0$ ditolak dan menerima $H_a$ dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa secara keseluruhan terdapat perbedaan pembentukan karakter disiplin anak usia dini antara siswa yang diajarkan dengan metode bercerita menggunakan boneka tangan dan metode bercerita dengan buku cerita bergambar teruji kebenarannya. Terdapat perbedaan rata-rata antara siswa yang menggunakan metode bercerita dengan boneka tangan dan metode bercerita dengan buku cerita bergambar sebesar 12,136, nilai perbedaan rata-rata bernilai positif maka diartikan bahwa nilai kelas eksperimen dengan metode bercerita menggunakan boneka tangan lebih baik dari pada nilai kelas kontrol dengan menggunakan metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar.

Tabel 5
Independent Samples Test Kemampuan Menyimak Tinggi dan Kemampuan Menyimak

| | Levene's Test for Equality of Variances | | t-test for Equality of Means | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | F | Sig. | t | Df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference | |
| | | | | | | | | Lower | Upper |
| Equal variances assumed | 14.728 | .000 | 3.130 | 50 | .003 | 14.667 | 4.685 | 5.256 | 24.077 |
| Equal variances not assum | | | 5.250 | 31.757 | .000 | 14.667 | 2.793 | 8.975 | 20.358 |

Berdasarkan table di atas diperoleh nilai $F_{hitung}$ sebesar 14,728 , pada taraf signifikan 0,05 dengan df = 50 didapat nilai $F_{tabel}$ = 2,40. Dengan demikian diperoleh nilai probabilitas atau signifikansi *(sig.2-tailed)* dengan uji-t adalah 0,003 (untuk uji 1 pihak) maka signifikansinya 0,003/2= 0,0015 lebih kecil dari 0,05 , sehingga hipotesis Nol ($H_o$) ditolak dan menerima $H_a$ sehingga terdapat perbedaan secara signifikan antara pembentukan karakter disiplin anak usia dini yang memiliki kemampuan menyimak tinggi dan kemampuan menyimak rendah.

Tabel 8
Interaksi antara Metode Bercerita dan Kemampuan Menyimak dalam Mempengaruhi Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini
(*Tests of Between-Subjects Effects Dependent Variable*)

| Source | Type III Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|
| Corrected Model | 7187.400[a] | 5 | 1437.480 | 25.614 | .000 |
| Intercept | 182048.669 | 1 | 182048.669 | 3243.914 | .000 |
| Metode_bercerita | 95.676 | 1 | 95.676 | 1.705 | .198 |
| Kemampuan_menyimak | 4672.448 | 2 | 2336.224 | 41.629 | .000 |
| Metode_bercerita * Kemampuan_menyimak | 425.595 | 2 | 212.797 | 3.792 | .030 |
| Error | 2581.523 | 46 | 56.120 | | |
| Total | 313780.000 | 52 | | | |
| Corrected Total | 9768.923 | 51 | | | |

a. R Squared = .736 (Adjusted R Squared = .707)

Berdasarkan tabel diperoleh nilai $F_{hitung}$ sebesar 3243,914 , pada taraf signifikan 0,05 dengan df1 = 1 dan df2 = 1 didapat nilai $F_{tabel}$ = 230. Dengan demikian diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ yakni **3243,914 > 230** dan nilai probabilitas atau signifikansi 0.000 < 0,05 sehingga hipotesis nol $H_o$ ditolak dan menerima $H_a$ dengan demikian terdapat interaksi antara metode bercerita dan kemampuan menyimak terhadap pembentukan karakter disiplin teruji kebenarannya.

Gambar 1
Interaksi Metode Bercerita dan Kemampuan Menyimak Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin

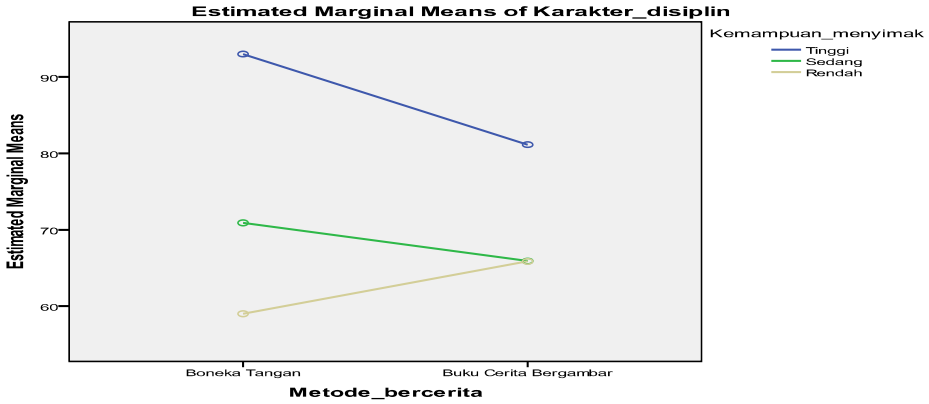


Dikarenakan terdapat interaksi yang signifikan antara metode bercerita dan kemampuan menyimak dalam mempengaruhi pembentukan karakter disiplin anak usia dini siswa kelompok B TK YPIS Maju Binjai, maka dapat dilakukan uji lanjut dengan

menggunakan uji scheffe untuk mengetahui rata-rata hasil pembentukan karakter disiplin sampel mana yang berbeda.

**Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris tentang pengaruh metode bercerita dan kemampuan menyimak terhadap pembentukan karakter disiplin anak usia dini. Pembentukan karakter disiplin yang dihasilkan melalui pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita dengan boneka tangan dan metode bercerita dengan buku cerita bergambar baik pada kelompok siswa yang memiliki tingkat kemampuan menyimak tinggi maupun pada kelompok siswa yang memiliki tingkat kemampuan menyimak rendah.

1. **Terdapat Perbedaan Hasil Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini antara Metode Bercerita dengan Boneka Tangan dan Metode Bercerita dengan Buku Cerita Bergambar**

Dalam penelitian ditemukan adanya perbedaan pembentukan karakter disiplin antara siswa yang diajarkan menggunakan metode bercerita dengan boneka tangan dengan siswa yang diajarkan menggunakan metode bercerita dengan buku cerita bergambar disebabkan karena pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita menggunakan boneka tangan memiliki beberapa keunggulan, diantaranya membantu siswa mengatasi kemampuan berpikirnya yang masih abstrak, lebih menarik perhatian anak karena bentuknya yang bermacam-macam sehingga anak bisa fokus ketika menyimak sebuah cerita. Menggunakan boneka tangan dalam kegiatan bercerita akan membuat anak lebih berkonsentrasi pada cerita yang akan disampaikan. Selain sebagai alat bantu cerita, boneka tangan juga bisa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi langsung dengan anak. Dengan boneka tangan, anak bisa mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan secara langsung yang muncul. Banyak hal positif yang dapat disampaikan kepada anak dengan cara bercerita dengan boneka tangan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $4{,}537 > 2{,}10$ untuk taraf signifikan 5% yaitu nilai probabilitas atau signifikan $0{,}001 < 0{,}05$. Ini menunjukkan hipotesis nol ($H_o$) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan hasil pembentukan karakter disiplin antara siswa yang dalam pembelajarannya menggunakan metode bercerita dengan boneka tangan dan metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar pada siswa kelompok B TK YPIS Maju ditolak.

Selain dari hasil uji hipotesis perbedaan hasil pembentukan karakter disiplin dapat juga dilihat pada rata-rata hasil pembentukan karakter disiplin siswa yang diajarkan menggunakan metode bercerita dengan boneka tangan sebesar 82,30 dan rata-rata hasil pembentukan karakter disiplin siswa yang diajarkan menggunakan metode bercerita dengan buku cerita bergambar sebesar 70,16. Secara keseluruhan, hasil pembentukan karakter disiplin siswa yang diajarkan menggunakan metode bercerita dengan boneka tangan lebih baik daripada siswa yang diajarkan menggunakan metode bercerita dengan buku cerita bergambar.

Hasil penelitian menunjukan adanya perbedaan rata-rata hasil pembentukan karakter disiplin anak usia dini yang dibelajarkan dengan metode bercerita menggunakan

boneka tangan dapat memberikan pembelajaran yang lebih baik untuk membantu pembentukan karakter disiplin anak usia dini.

**2. Terdapat Perbedaan Pembentukan Karakter Disiplin antara Siswa yang Kemampuan Menyimak Tinggi dan Siswa yang Kemampuan Menyimak Rendah.**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai $F_{hitung}$ sebesar 14,728 , pada taraf signifikan 0,05 dengan df = 50 didapat nilai $F_{tabel}$ = 2,40. Nilai probabilitas atau signifikansi *(sig.2-tailed)* dengan uji-t adalah 0,003 (untuk uji 1 pihak) maka signifikansinya 0,003/2 = 0,0015 lebih kecil dari 0,05 , sehingga hipotesis nol ($H_o$) ditolak atau terdapat perbedaan secara signifikan antara pembentukan karakter disiplin anak usia dini yang memiliki kemampuan menyimak tinggi dan kemampuan menyimak rendah.

Hasil penelitian menunjukan siswa yang memiliki kemampuan menyimak tinggi dengan metode bercerita menggunakan boneka tangan dapat menghasilkan hasil pembentukan karakter disiplin anak usia dini yang signifikan dari siswa yang memiliki kemampuan menyimak rendah dengan metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar. Hal ini sesuai dengan teori Edgar Dale yang menyatakan hasil belajar seseorang diperoleh melalui pengalaman langsung (kongkrit), kenyataan yang ada dilingkungan kehidupan seseorang kemudian melalui benda tiruan, sampai kepada lambang verbal (abstrak).

**3. Terdapat Interaksi Antara Metode Bercerita dan Kemampuan Menyimak Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini**

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat interaksi antara metode bercerita dan kemampuan menyimak dalam mempengaruhi hasil pembentukan karakter disiplin anak usia dini. Dapat dilihat pada nilai $F_{hitung}$ sebesar 3243,914 , pada taraf signifikan 0,05 dengan df1 = 1 dan df2 = 1 didapat nilai $F_{tabel}$ = 230. Dengan demikian diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ yakni $3243{,}914 > 230$ dan nilai probabilitas atau signifikansi 0.000 < 0,05 sehingga $H_o$ ditolak dan menerima $H_a$ dengan demikian terdapat interaksi antara metode bercerita dan kemampuan menyimak terhadap pembentukan karakter disiplin teruji kebenarannya.

Berdasarkan hasil penelitian juga menunjukan bahwa kelompok siswa yang memiliki kemampuan menyimak tinggi memperoleh nilai rata-rata hasil pembentukan karakter disiplin lebih baik yang diajar dengan metode bercerita menggunakan boneka tangan sedangkan kelompok siswa yang memiliki kemampuan menyimak rendah, rata-rata nilai hasil pembentukan karakter disiplin yang diperoleh lebih baik bagi yang diajar dengan menggunakan metode bercerita buku cerita bergambar. Hal ini menunjukan bahwa interaksi antara metode bercerita dengan kemampuan menyimak rendah terjadi pada nilai rata-rata hasil pembentukan karakter disiplin yang rendah, sehingga kelihatan bahwa rata-rata nilai hasil pembentukan karakter disiplin siswa yang memiliki kemampuan menyimak tinggi di dominasi pada kelompok metode bercerita dengan boneka tangan.

**KESIMPULAN**

Pembentukan karakter disiplin siswa yang diajar dengan metode bercerita menggunakan boneka tangan lebih tinggi dari pada pembentukan karakter disiplin siswa yang di ajar dengan metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar. Pembentukan karakter disiplin antara siswa yang memiliki kemampuan menyimak tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan menyimak rendah terdapat perbedaan secara signifikan. Terdapat interaksi antara metode bercerita dengan kemampuan menyimak terhadap pembentukan karakter disiplin anak usia dini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abubakar & Anwar, 2015. Analisis Materi Pendidikan Berkarakter dalam Pembelajaran Sosiologi Pada SMA Kota Banda Aceh. *Jurnal Serambi Ilmu*.Vol 22 Nomor 1 Edisi September. Hal 164 – 173

Ainal Mardiah, 2020. Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Materi Persamaan dan Pertidaksamaan Irasionalmelalui Penerapan Model Pembelajaran The Power Of TwoSiswa Kelas X MIA 2 SMAN 1 Bukit Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal serambi PTK*, Vol VII No. 2 Juni ISSN 2355 – 9535. Hal 154 - 170

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Dhieni, N. 2011. *Metode Pengembangan Bahasa*. Tangerang: Universitas Terbuka.

Israwati, I., 2017. Pengelolaan Ruang Kelas Pendidikan Anak Usia Dini Pada Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Serambi Ilmu*, *18*(2).

Jalongo, Mary renck.2007.*Early Childhood language Arts*. USA:Pearson Education, Inc.

Lickona, Thomas,2013.*Educating For Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Abubakar, A., Srimulyani, E. and Anwar, A., 2019. Identification of Some Distinctive Values of Acehnese Malee (Shyness) for Character Education. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, *7*(1), pp.125-140.

Rahmani, R., 2016. PENGARUH PENDEKATAN SAINTIFIK TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR. *JURNAL SERAMBI ILMU*, *17*(2).

Lickona, Thomas.2012.*Character Matters Persoalan Karakter*.Jakarta:Bumi Aksara.

Mikyal Oktarina & Ramadon, 2019. Pendidikan Anak dalam Kandungan menurut Perspektif Islam. Serambi Tarbawi Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam, Vol 7 No. 2 Juli ISSN 2303 – 2014.Hal 175 – 194

Muslihatun.2004.*Metode Pengajaran di Taman kanak-kanak*.Jakarta:Bhineka Cipta.

Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta:Bumi Aksara

Mulyasa, E. 2014. *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*.Bandung:Remaja Rosdakarya

Musfiroh.Tadkiroatun.2008.*Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta:Tiara Wacana

Muslich, M. 2011. *Pendidikan Karakter*.Jakarta:Bumi Aksara

Nazaruddin, 2020. Penerapan Metode Demonstrasi dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Belajar IPA pada Siswa Kelas VI SDN 039 Ujung Tanjung Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2019. *Jurnal serambi PTK*, Vol VII No. 2 Juni ISSN 2355 – 9535. Hal 171 - 181

Noor.M Rohinah.2012.*Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif Di Sekolah Dan Di Rumah*.Yogyakarta:Pedagogia

Nurgiyantoro.Burhan.2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*.Yogyakarta:BPFE

Papalia & Old, 2008. *Human development (Psikologi Perkembangan)*.Jakarta: Kencana

Priyatna, 2011. *Parenting for Character Building*. Jakarta:Kompas Gramedia

Sudjana, 2009. *Metode Statiska*. Bandung:Tarsito

Sugiyono.2014. *Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung:Alfabeta

Wibowo. A. 2013. *Pendidikan karakter Usia dini*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.